

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era digital, musik tidak lagi dipahami hanya sebagai bentuk hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang merekam, menyalurkan, dan merepresentasikan berbagai pengalaman psikologis manusia modern. Fenomena meningkatnya lagu-lagu bertema kesehatan mental dalam satu dekade terakhir menjadi indikasi bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z, semakin terbuka membicarakan isu-isu psikologis seperti kecemasan, tekanan hidup, trauma emosional, hingga rasa kehilangan makna. Musik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai ruang simbolik tempat pengalaman batin seseorang disampaikan melalui bahasa metaforik, narasi emosional, serta pilihan diksi yang mencerminkan kondisi psikologis tertentu.

Dalam perkembangan musik populer Indonesia, Hindia menjadi salah satu figur yang menonjol karena konsistensinya mengangkat isu kesehatan mental, relasi interpersonal, dan dinamika emosional anak muda. Melalui karya-karyanya, Hindia mampu menghadirkan representasi yang jujur dan reflektif mengenai realitas psikologis generasinya. Salah satu lagu yang memperkuat karakter tersebut adalah “Janji Palsu”, sebuah karya yang dirilis pada 3 Maret 2023 sebagai bagian dari album *Lagipula Hidup Akan Berakhir*. Lagu ini dengan cepat memperoleh perhatian luas dari pendengar muda karena menawarkan pengalaman mendengarkan yang menyentuh aspek emosional pendengarnya, baik melalui lirik, intonasi vokal, maupun suasana musik yang melingkupinya.

“Janji Palsu” menjadi penting bukan hanya karena popularitasnya, tetapi juga karena kandungan tematiknya yang menyoroti kondisi mental seseorang yang berada dalam tekanan emosional, kelelahan batin, serta konflik internal akibat ekspektasi sosial. Dalam wawancara yang dilakukan Tempo (2023), Hindia mengungkapkan bahwa lagu ini lahir dari pengalaman personalnya menghadapi tekanan publik setelah kesuksesan album perdananya. Ia menggambarkan “Janji Palsu” sebagai bentuk pelampiasan dari akumulasi emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan keputusasaan yang ia rasakan dalam menjalani hidup sebagai figur publik di tengah tuntutan yang tidak pernah berhenti. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lagu tersebut merupakan bentuk representasi simbolik dari pergulatan psikologis yang tidak hanya dialami oleh sang musisi, tetapi juga oleh banyak anak muda yang menghadapi tekanan serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara tekstual, lirik “Janji Palsu” memuat berbagai tanda (signs) yang mencerminkan problematika emosional seperti rasa kecewa, kehilangan kendali, kelelahan mental, serta kemarahan terhadap realitas yang tidak sesuai harapan. Pilihan diksi yang keras namun jujur, penggunaan metafora yang mengekspresikan luka batin, serta nada emosional yang stabil namun penuh tekanan, menjadikan lagu ini sebagai objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes memandang teks, termasuk lirik lagu, sebagai sistem tanda yang mampu menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berfungsi dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, lirik “Janji Palsu” tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai konstruksi simbolik yang menyampaikan gambaran kompleks mengenai kondisi mental tokoh liris di dalamnya.

Perhatian terhadap isu kesehatan mental dalam musik semakin diperkuat oleh perubahan sosial yang terjadi dalam satu dekade terakhir. Mental Health Foundation (2017) menjelaskan bahwa kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan tidak adanya gangguan psikologis, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menghadapi tantangan hidup secara adaptif. Bagi generasi muda yang hidup dalam masyarakat serba cepat, tuntutan tinggi, serta dominasi media digital, tekanan emosional menjadi bagian yang tak terhindarkan. Oleh sebab itu, musik yang mengekspresikan kondisi psikologis tertentu dapat berfungsi sebagai media refleksi yang membantu mereka memahami pengalaman batin mereka sendiri.

Pandangan ini juga dikuatkan dari perspektif praktisi oleh Refa Apriana, seorang praktisi audiophile yang bertugas di Tikomdik Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Ia menegaskan bahwa musik memiliki daya efektivitas komunikasi yang melampaui medium lainnya: "Lagu itu akan sangat efektif, lebih efektif dibanding buku, dibanding media-media yang lain. Karena pesannya tidak hanya didengarkan saja, tetapi bisa dirasakan langsung dan dijiwai oleh pendengarnya" (Refa Apriana, wawancara, 2025). Pernyataan ini memperkuat pilihan musik sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Jika artikel ilmiah hanya dapat dibaca dan dipahami secara kognitif, maka musik beroperasi pada level yang lebih dalam—ia menembus lapisan afektif dan emosional pendengar secara langsung.

Löchner et al. (2025) menambahkan bahwa perkembangan teknologi digital memperluas ruang ekspresi dan akses informasi mengenai kesehatan mental. Generasi Z menggunakan media digital dan budaya populer—termasuk musik—sebagai sarana untuk memahami emosi mereka, mencari representasi pengalaman batin, serta menemukan

validasi atas tekanan yang mereka alami. Dengan demikian, musik berperan sebagai jembatan antara pengalaman personal dan wacana kesehatan mental dalam budaya populer.

Generasi Z, yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga pertengahan 2010-an, tumbuh dalam era digital yang ditandai dengan akses informasi tanpa batas, eksposur media sosial, serta kompleksitas kehidupan modern. Mereka dikenal sebagai generasi yang inklusif, memiliki kesadaran sosial tinggi, dan lebih terbuka membahas isu kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya (Hastini et al., 2020). Kondisi ini membuat mereka cenderung mencari medium ekspresif yang memungkinkan mereka memahami dan mengekspresikan emosi secara lebih jujur—dan musik, khususnya lagu-lagu reflektif seperti “Janji Palsu”, menjadi salah satunya.

Keterhubungan emosional antara Generasi Z dan musik yang bertema kesehatan mental menjadikan karya seperti “Janji Palsu” bukan hanya objek konsumsi budaya, tetapi juga sebagai teks yang mencerminkan realitas psikologis generasi tersebut. Lagu ini menjadi semacam cermin yang memproyeksikan kondisi batin banyak anak muda yang bergulat dengan tekanan sosial, relasi interpersonal yang kompleks, dan pencarian jati diri di tengah tumpukan ekspektasi lingkungan.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis lirik lagu “Janji Palsu” karena memberikan kerangka analisis yang mampu mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam teks. Barthes memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna denotatif dan konotatif. Lebih jauh, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai lapisan makna ketiga yang berfungsi untuk mengonstruksi ideologi, nilai, atau representasi sosial tertentu. Dengan mengaplikasikan teori ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana lirik “Janji Palsu” membangun makna mengenai kesehatan mental, baik sebagai ekspresi personal maupun sebagai representasi sosial dalam budaya populer.

Perspektif ini diperkuat oleh Refa Apriana, praktisi audiophile di Tikomdik Disdik Jawa Barat, yang menegaskan bahwa karya terbaik seorang musisi selalu lahir dari keresahan yang otentik: "Sebuah karya yang paling bagus itu muncul justru dari keresahan. Seorang musisi bisa berbicara besar bukan dengan orasi, tetapi dengan karya" (Refa Apriana wawancara, 2025). Dalam konteks ini, lagu 'Janji Palsu' tidak dapat dipandang semata sebagai produk industri hiburan—ia adalah pernyataan keresahan yang dikomunikasikan melalui medium yang paling efektif yang dimiliki seorang musisi.

Pemilihan lagu “Janji Palsu” sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lagu ini memiliki kedalaman emosional dan kekuatan naratif yang

relevan untuk dianalisis secara semiotika. Kedua, lagu ini mencerminkan fenomena yang lebih luas mengenai keterlibatan generasi muda dengan isu kesehatan mental. Ketiga, karya ini memiliki posisi yang kuat dalam lanskap musik populer Indonesia, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan pemahaman publik mengenai isu emosional dan psikologis.

Secara metodologis, penelitian ini menempatkan lirik lagu sebagai objek material yang dianalisis, sementara Hindia sebagai pencipta dan para narasumber sebagai subjek yang memberikan perspektif dan validasi terhadap analisis. Perbedaan antara subjek dan objek ini penting untuk memastikan konsistensi metodologi: pada penelitian semiotika teks, objek adalah teks itu sendiri, sedangkan subjek adalah mereka yang menghasilkan dan memaknai teks tersebut (Moleong, 2019). Dengan kerangka ini, penelitian dapat menjaga fokus analisis pada sistem tanda dalam lirik sambil tetap membuka ruang bagi perspektif manusiawi yang memperkaya interpretasi.

Pendekatan ini juga memastikan kesinambungan antara Bab I hingga Bab V dalam skripsi ini. Latar belakang masalah yang diidentifikasi di Bab I — yakni krisis kesehatan mental di kalangan Generasi Z dan peran musik sebagai medium representasi — secara langsung menentukan objek formal penelitian yang dijabarkan di Bab III, diperdalam di Bab IV melalui analisis semiotika tiga tingkat, dan disimpulkan di Bab V melalui temuan tentang fungsi lagu sebagai counter-myth terhadap narasi dominan tentang kesuksesan dan kebahagiaan.

Melalui metode kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan mengurai tanda-tanda dalam lirik lagu “Janji Palsu”, memahami makna denotatif dan konotatifnya, serta mengidentifikasi mitos atau ideologi yang terbentuk di balik representasi kesehatan mental dalam lagu tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai bagaimana karya musik merepresentasikan isu psikologis dalam kehidupan generasi muda di era digital.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang terdapat dalam lirik lagu “Janji Palsu” karya Hindia. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana rangkaian tanda tersebut membangun dan merepresentasikan isu kesehatan mental dalam konteks musik populer Indonesia.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada:

1. Denotasi dan konotasi yang ada dalam lirik lagu Hindia janji palsu
2. pengungkapan mitos atau makna budaya yang lebih dalam terkait representasi kondisi psikologis dan emosi yang digambarkan dalam lagu tersebut.

Dengan demikian, fokus penelitian ini bersifat jelas, terukur, dan langsung mengarah pada proses analisis tanda sebagaimana diperlukan dalam kajian semiotika Roland Barthes.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif dalam lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia?
2. Bagaimana makna konotatif dalam lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia?
3. Bagaimana mitos yang terbentuk dalam lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia?

5.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik tersebut untuk memahami representasi kesehatan mental.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang analisis pesan dan makna melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menelaah bagaimana isu-isu sosial dan psikologis direpresentasikan dalam karya musik populer, serta memperluas pemahaman tentang hubungan antara media, simbol, dan konstruksi makna.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan akademis penelitian ini juga mencakup kontribusi metodologis berupa model analisis yang dapat direplikasi untuk objek-objek serupa — yakni teks musik populer yang memuat isu sosial atau psikologis. Model analisis tiga tingkat Barthes yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat menjadi alat yang kuat untuk mengungkap konstruksi ideologis yang tersembunyi di balik teks-teks yang tampak sekadar hiburan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendengar musik memahami makna tersembunyi di balik lirik-lirik lagu yang membahas isu kesehatan mental, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan emosional di tengah tekanan sosial dan budaya digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para musisi, pekerja kreatif, dan komunikator publik dalam menyampaikan pesan sosial secara lebih reflektif dan empatik melalui media musik.

